

Masjid Pejagrahan

Masjid Pertama di Kota Cirebon

MENURUT cerita, Masjid Pejagrahan merupakan tempat ibadah yang pertama kali dibangun di Kota Cirebon tepatnya di Kampung Grubugan, Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon oleh Pangeran Cakrabuana atau Mbah Kuwu Cirebon.

Bangunan masjid minimalis ini bukan hanya digunakan sebagai tempat salat saja, akan tetapi dijadikan juga sebagai tempat menimba ilmu keagamaan bagi umat Islam tempo dulu. Menurut riwayat lisan yang diwariskan turun-temurun oleh kepengurusan Masjid Pejagrahan dibangun pada tahun 1540 Masehi. Sekitar 100 tahun sebelum didirikannya Masjid Sang Cipta Rasa.

Ketua Pengurus Masjid Pejagrahan, Sulaiman (64) mengatakan, menurut cerita lisan bahwa masjid tersebut dibangun di pinggir laut. Namun karena lama kelamaan mengalami pendangkalan, masjid tersebut kini jauh dari laut. "Ya katanya dulu itu pas tepat di depan masjid ini adalah lautan. Jadi sengaja dibangun untuk para nelayan dan warga sekitar untuk melakukan ibadah serta mencari ilmu keagamaan. Masjid Pejagrahan merupakan masjid tertua yang ada di Cirebon, sebelum adanya keraton di Cirebon," ungkap Sulaiman.

Ia menceritakan, Masjid Pejagrahan sudah lebih dulu ada sebagai tempat menransfer ilmu keagamaan yang dilakukan oleh



Pangeran Cakrabuana kepada orang-orang sekitar maupun para nelayan yang berdatangan ke tempat tersebut. "Bisa dikatakan dibangun lebih dulu dari Keraton Cirebon, buktinya masjid ini berada di luar pagar Keraton Kasepuhan," ucapnya.

Dari dulu banyak orang dari Cirebon maupun luar Cirebon yang mendatangi masjid tersebut demi mencari keberkahan atau sekadar ingin mengetahui bangunan yang memiliki sejarah tersebut. Peninggalan Pangeran Cakrabuana di masjid tersebut, selain bangunannya ada sebagian yang masih orisinil, juga banyak peninggalan-peninggalan lainnya yang memiliki umur ratusan tahun.

"Yang masih ada dari sejak dulunya seperti tembok bagian bawah, empat tiang yang terbuat dari kayu jati beserta kayu-kayu untuk bagian atap, kemudian dua jembatan (tempat wudhu), memolo, mimbar,

tongkat untuk kutbah, dan dua sumur," jelasnya.

Dua sumur yang ada di masjid tersebut, kata dia, sumur yang tidak pernah habis airnya yang hingga kini masih digunakan baik untuk keperluan berwudhu maupun kebutuhan masyarakat sekitar.

Bahkan, kata dia, sewaktu Cirebon mengalami kemarau panjang yang mengakibatkan warga Cirebon kekurangan air, semuanya berbondong-bondong mengambil air dari sumur tersebut.

Dari dulu, masjid ini tidak pernah absen dari para pendatang terutama di setiap malam Jumat. Tidak sedikit pula yang melakukan tirakat di masjid ini. "Dan bahkan ada juga yang rutin rombongan setiap malam tertentu melakukan doa bersama," imbuh dia. (Winarno/FC)